

Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi dalam Pengembangan Spiritual Jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu

Blasius Helyanan¹
Fakultas Filsafat

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
Manado, Indonesia
blasiushelyanan@gmail.com

Agrendi Mangali²
Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
agrendim@gmail.com

Gita Maria Oktasari³
Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
mgita794@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of pastoral counseling as a mission strategy in the spiritual development of the congregation at GERMITA Pintu Elok Lahu. This approach is relevant in addressing the spiritual needs of the congregation amidst the challenges of modernization and the limited understanding of pastoral counseling among church leaders. The study benefits pastors, church elders, and congregants by providing insights into pastoral counseling as a means of holistic spiritual transformation and evangelism. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, focusing on the congregation's experiences and the perspectives of church leaders regarding pastoral counseling. Analysis was used to describe the overall condition and spiritual needs of the congregation. The findings reveal that most church leaders lack an understanding of the significance of pastoral counseling and tend to limit their services to formal worship activities. However, pastoral counseling has significant potential to assist the congregation in addressing life challenges, strengthening community bonds, and improving spiritual well-being holistically. The study concludes that the implementation of pastoral counseling can serve as an effective mission strategy for the spiritual development of the congregation. With improved understanding and execution, the church can actively function as an agent of transformation, addressing the spiritual and social challenges faced by the congregation.

Keywords: Pastoral Counseling, Mission Strategy, Spiritual Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling pastoral sebagai strategi misi dalam pengembangan spiritual jemaat di GERMITA Pintu Elok Lahu. Pendekatan ini relevan untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat di tengah tantangan modernisasi dan minimnya pemahaman pelayan gereja mengenai konseling pastoral. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pendeta, majelis, dan jemaat dalam memahami konseling pastoral sebagai sarana transformasi rohani dan penginjilan holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada pengalaman jemaat dan pandangan pelayan gereja terkait konseling pastoral. Analisis dilakukan untuk menggambarkan kondisi dan kebutuhan rohani jemaat secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelayan gereja belum memahami pentingnya konseling pastoral dan cenderung membatasi pelayanan pada ibadah formal. Namun, konseling pastoral memiliki potensi besar dalam membantu jemaat mengatasi masalah, memperkuat komunitas, dan memperbaiki spiritualitas secara holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konseling pastoral dapat menjadi strategi misi yang efektif dalam pengembangan spiritual jemaat. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang lebih baik, gereja dapat berperan aktif sebagai agen transformasi untuk menjawab tantangan spiritual dan sosial yang dihadapi jemaat.

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Strategi Misi, Pengembangan Spiritual

ARTICLE HISTORY

Submitted: 29-09-2024 | Accepted: 20-12-2024 | Publication: 31-12-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Perkembangan spiritual jemaat sering mengalami berbagai tantangan. Permasalahan ini terlihat dari rendahnya partisipasi jemaat dalam kegiatan rohani, meningkatnya konflik internal, dan minimnya pemahaman akan peran iman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lemahnya pendekatan pelayanan yang holistik, kurangnya pendampingan rohani yang mendalam, dan dinamika sosial budaya yang kian kompleks di tengah arus modernisasi.

Akibat dari kondisi tersebut, banyak jemaat yang mengalami stagnasi dalam pengembangan spiritual mereka, bahkan beberapa mengalami keterasingan dari komunitas gereja. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu jemaat, tetapi juga melemahkan peran gereja sebagai agen transformasi dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan strategi pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat secara relevan dan efektif.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan pastoral konseling sebagai strategi misi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang bersifat personal dan komprehensif kepada jemaat, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai persoalan hidup dengan landasan iman yang kuat. Pastoral konseling juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarjemaat dan membangun komunitas yang saling mendukung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan yaitu sebagai Konselor dengan orang yang minta bimbingan atau Konsili.¹ Pastoral Konseling jika di lihat dari pengertiannya sangat berperan dalam Gereja. Karena dalam pengembangan spiritual setiap anggota jemaat membutuhkan konselor oleh karena itu Gereja perlu memperhatikan setiap anggota jemaat didalamnya.

Manfaat dari implementasi pastoral konseling adalah terciptanya pertumbuhan spiritual yang lebih dinamis, penguatan hubungan antarjemaat, serta peningkatan peran gereja dalam menjawab tantangan zaman. Pastoral konseling sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk pelayanan gerejawi yang memberikan pendampingan dan bimbingan rohani melalui pendekatan psikologis dan teologis untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah kehidupan.

Sangat jelas tampak peran pelayanan dalam gereja dalam memperhatikan tiap-tiap anggota jemaat yang ada. jika melihat dari sudut pandang fungsi atau tugas dari misi gereja yaitu salah satunya adalah membimbing anggota-anggota jemaat terlihat jelas bahwa salah satu strategi misi itu adalah Pastoral Konseling.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Pastoral Konseling" Akses Online: <https://kbbi.web.id>. (Akses 10 November 2024).

Florentina di dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah”, ia menjelaskan bahwa kebanyakan gereja saat ini belum memiliki strategi dalam menerapkan pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat dilihat dari antusias jemaat dalam beribadah menurun, gereja sering mengabaikan hal ini itulah sebanya spiritualitas jemaat tidak terbentuk.² Begitu juga dengan Saputri di dalam artikelnya yang berjudul “Pastoral Konseling Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh” ia menjelaskan bahwa pentingnya strategi pastoral itu di dalam gereja karena dilihat dari perkembangan zaman yang makin modern gereja harus kritis dalam menanggapi hal yang cukup serius ini. Pentingnya strategi pastoral dijaga dan dilakukan agar supaya pastoral konseling dalam gereja tetap unggul karena tujuan dari kehadiran strategi pastoral ini adalah untuk mencari yang bergumul, menolong yang membutuhkan uluran tangan, mendampingi dan membimbing, untuk menemukan solusi, memulihkan konsisi yang rapuh dan menyelesaikan dosa melalui Kristus.³

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Agustina, dkk, didalam artikelnya yang berjudul “Strategi Pastoral Konseling Sebagai Pengembangan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh” dijelskan bahwa pentingnya pelayanan pastoral dalam gereja dengan tujuan untuk mencari mereka yang berada dalam kesulitan, membantu mereka yang berada dalam kesulitan, mendampingi mereka, membimbing mereka, menemukan solusi, dan juga membawa mereka lebih dekat kepada Kristu dalam artian supaya mendorong pertumbuhan iman dan gereja.⁴ Dari beberapa penelitian yang serupa ini dijelaskan bahwa pentingnya strategi pastoral konseling dalam gereja karena itu sayang membantu pengemabngan iman dan juga pertumbuhan gereja di zaman modern ini. Hal yang beda dari penelitian ini adalah mengabungkan antara dua bidang ilmu yang mana antara pastoral konseling dan juga misi yang dikorelasikan menjadi satu yaitu pastoral konseling merupakan salah satu strategi misi yang seharusnya harus di lakukan di dalam gereja.

Artikel ini muncul dengan ide pemiikiran, bahwa sangat penting para majelis jemaat dan pendeta mengetahui dan memaknai salah satu strategi misi di dalam gereja adalah pastoral konseling sehingga bisa membangun gereja serta menambah spiritualitas jemaat. Dengan konsep pemikiran dari Yohan Brek dalam buku *Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya* peneliti mencoba menyajikannya di dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi Dalam Mengembangkan Spiritualitas Jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu”.

² Florentina Sianipar. “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah.” *Missio Ecclesiae*. Vol. 8. No. 2, 2019, h. 152.

³ Jelitha Saputri. “Pastoral Konseling Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh.” (Toraja: Repositori IAKN Toraja, 2020), h. 13.

⁴ Agustina R. P. Silaban, et al. “Strategi Pastoral Konseling Sebagai Pengembalaan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No.4, 2023, h. 125.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka dari hasil perhitungan kuantitatif.⁵ Pengumpulan data dilakukan di latar alamiah dan lebih banyak meneliti perilaku atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tempat penelitian adalah di GERMITA Pintu Elok Lahu. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pendeta, majelis dan jemaat, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku dan artikel. Prosedur penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶ Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam tentang pastoral konseling sebagai strategi misi dalam pengembangan spiritual jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi

Sebelum memahami pastoral konseling sebagai strategi misi, kita perlu mengetahui definisinya. Yohan Brek, mengutip Tu'u, menyebutkan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan jemaat sebagai konseli.⁷ Mesach Krisetya menjelaskan bahwa pastoral konseling adalah cabang ilmu yang mengembangkan kegiatan khusus dengan menggunakan pendekatan dan teknik pelayanan secara intensif untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah kehidupan.⁸ Totok menambahkan bahwa pastoral konseling adalah integrasi antara dua disiplin ilmu terapan, yaitu teologi terapan dan psikologi terapan. Pastoral Konseling bertujuan untuk membantu konseli mendapatkan konsep diri dan kepercayaan diri yang lebih baik.⁹

Menurut Susabda dalam bukunya Pastoral Konseling, pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (seperti pendeta atau penginjil) dengan konselinya, yaitu orang yang meminta bimbingan.¹⁰ Florentina, mengutip Gitings, menjelaskan konseling sebagai proses diskusi atau perundingan bersama untuk mencari solusi atau keputusan

⁵ Rukin. "Metodologi Penelitian Kualitatif." (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

⁶ Burhan Bungin. "Penelitian Kualitatif." (Jakarta: Kencana Prenama Media Group, 2017), hh. 133-134.

⁷ Yohan Brek. "Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya." (Purwokarto Selatan: pena persada 2023), h. 7.

⁸ Krisetya Mesach. "Bela Rasa Yang Dibagi Rasakan: Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademis Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral." (Jakarta: Duta Ministry, 2015), h. 73.

⁹ Totok S. Wiyasaputra. "Konseling Pastoral di Era Milenial." (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), h. 65.

¹⁰ Yakub B. Susabda. "Pastoral Konseling." (Malang: Gadum Mas, 2003), h. 4.

yang membebaskan, bukan hanya sekadar memberikan nasihat.¹¹ Kamus Webster's mendefinisikan kata strategi secara etimologi dalam bahasa latin *strategus* yang berasal dari bahasa Greek *stratēgos*, sebagai keahlian seorang pemimpin dalam mengerjakan sesuatu, termasuk mengoordinasikan berbagai taktik.¹² Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling adalah pelayanan yang dilakukan oleh majelis atau pendeta sebagai konselor Kristen kepada jemaat. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan dukungan, kekuatan, dan bimbingan kepada mereka yang menghadapi masalah dalam hidup mereka.

Setelah memahami pastoral konseling, penting juga untuk memahami apa itu strategi misi. Deni, mengutip Peter, menjelaskan bahwa strategi misi adalah sebuah rencana yang disusun berdasarkan kebenaran Alkitab, dengan mempertimbangkan konteks zaman, bertujuan untuk melaksanakan misi Allah secara holistik.¹³ Menurut Silas strategi misi adalah skenario yang dirancang dengan tujuan melaksanakan misi Allah secara holistik berdasarkan kebenaran Alkitab, sambil mempertimbangkan konteks dan zamannya. Strategi ini bertujuan untuk melaksanakan misi Allah secara tepat, baik dalam waktu maupun cara yang sesuai. Strategi misi bersifat dinamis, tidak permanen atau paten, sehingga dapat berbeda atau berubah menyesuaikan situasi, kondisi, dan zaman. Strategi yang berhasil di suatu tempat dan situasi tertentu belum tentu memberikan hasil yang sama di tempat dan situasi lainnya. Meskipun istilah "strategi misi" tidak secara eksplisit ditemukan dalam Alkitab, prinsip-prinsip strategi misi terkandung di dalamnya. Dengan demikian, strategi misi tidak bertentangan dengan kebenaran firman Allah. Sebaliknya, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengandung prinsip-prinsip strategi misi yang dapat dijadikan pedoman bagi gereja dalam melaksanakan misinya di dunia ini. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bagaimana gereja dapat merancang pendekatan yang relevan, efektif, dan kontekstual dalam mengemban tugas penginjilan dan pelayanan. Dengan memperhatikan dinamika perubahan zaman, strategi misi yang dirancang berdasarkan firman Allah tetap dapat memenuhi panggilan untuk membawa kabar baik kepada semua bangsa.¹⁴

Pastoral merupakan suatu strategi pendekatan terhadap lingkungan masyarakat, yang tidak hanya ditujukan kepada jemaat tetapi mencakup seluruh masyarakat secara umum. Menanggapi hal ini, para teolog beradaptasi dengan lingkungan sekitar melalui penelitian yang bertujuan untuk

¹¹ Florentina Sianipar. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae*. Vol. 8. No. 2, 2019, h. 142.

¹² Merriam Webster's Dictionary. Akses Online: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/strategi>. (Akses 10 November 2024).

¹³ Deni Triastanti, et al. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:18." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. Vol. 1. No. 1, 2020), h. 20.

¹⁴ Silas Sariman. "Strategi Misi Sadrach: Suatu Kajian yang Bersifat Sosiohistoris" *Jurnal ABDIEL*. Vol. 3. No. 1, April 2019, h. 18.

mendorong pergerakan pastoral. Dalam konteks masyarakat yang multikultur, seorang hamba Tuhan harus cakap dan bijaksana dalam menghadapi serta menanggapi pengaruh yang ada. Strategi pendekatan yang lebih efektif dilakukan dengan terlebih dahulu mengenali kebiasaan di suatu daerah. Setelah itu, hamba Tuhan dapat masuk ke dalam masyarakat dengan membawa bekal kebenaran firman Tuhan sebagai sasaran utama penginjilan. Dengan cara ini, kebudayaan setempat dapat tetap dilestarikan, sekaligus disertai dengan pertumbuhan iman masyarakat di daerah tersebut.¹⁵ Karya Yesus dalam memberitakan Injil dilakukan dengan berkeliling mengunjungi orang-orang, yang juga merupakan suatu bentuk pendekatan yang dilakukan. Yesus memberikan teladan kepada kita tentang bagaimana upaya memberitakan Injil seharusnya dilakukan. Dengan membawa pembekalan berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat, serta menjalani proses yang menyertai pekerjaan misi tersebut, kita dapat diperlengkapi secara lebih baik. Selain itu, evaluasi juga penting dilakukan setelah setiap perjumpaan dengan jemaat, agar misi dapat terus berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

Pastoral Konseling sebagai strategi misi penginjilan memiliki dasar teologis yang kuat. Setiap pelayanan gereja sebenarnya mengandung nilai-nilai pastoral, yang sesuai dengan perintah Yesus dalam Yohanes 21:15-17, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Pastoral Konseling, dalam konteks ini, bertujuan untuk mengundang individu menuju pertobatan dan rekonsiliasi dengan Allah. Rekonsiliasi ini juga melibatkan dimensi sosial, mengajak jemaat untuk menjadi warga Kerajaan Allah yang mempraktikkan kasih, keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan.

Rekonsiliasi dengan Allah dimaksud adalah suatu perjumpaan iman yang sungguh-sungguh secara jasmani dan rohani, perkataan dan perbuatan. Pastoral Konseling merupakan salah satu strategi misi penginjilan yang relevan untuk dikembangkan dalam mewujudkan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Dalam Pastoral Konseling terdapat fungsi-fungsi pastoral yang menjadi jalan rekonsiliasi tersebut.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan penginjilan dengan memperhatikan aspek-aspek kehidupan manusia. Ini mencakup upaya melawan ketidakadilan sosial dan kemasyarakatan. Gereja harus mampu menciptakan pelayanan yang relevan dan menyentuh kebutuhan jemaat, dengan peran sebagai gembala yang hadir bagi domba-dombanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi misi adalah rancangan yang dibuat berdasarkan dasar-dasar Alkitab. Dalam hal ini, pastoral konseling merupakan salah satu bagian dari strategi misi karena Alkitab secara eksplisit mengajarkan prinsip-prinsip pastoral konseling,

¹⁵ Ribka Apriliani dan Selvi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Suku Melayu Riau Melalui Budaya Tepuk Tepung Tawar.” *Jurnal Kala Nea*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, h. 123.

¹⁶ *Ibid.*, h. 122.

seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes 21:15-16, di mana Yesus memberikan bimbingan dan penguatan kepada murid-murid-Nya.

Berikut ini beberapa hal yang penting dari manfaat pastoral konseling sebagai strategi misi: Pertama, pastoral konseling sebagai strategi misi membantu jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui pendekatan ini, jemaat tidak hanya menerima nasihat rohani tetapi juga bimbingan yang relevan dengan masalah mereka, seperti konflik keluarga, tekanan pekerjaan, atau tantangan sosial lainnya. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi wadah untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pastoral konseling mendorong terciptanya komunitas gereja yang lebih harmonis dan mendukung. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemulihan hubungan antarjemaat yang sebelumnya mengalami konflik atau kesalahpahaman. Dengan terjalinnya hubungan yang lebih baik, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk saling berbagi serta mendukung dalam pertumbuhan rohani. Ketiga, pastoral konseling meningkatkan peran gereja dalam menjawab tantangan zaman. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, banyak jemaat yang menghadapi tekanan budaya yang berpotensi melemahkan iman mereka. Dengan pastoral konseling, gereja dapat memberikan pendampingan yang relevan dan berbasis Alkitab, sehingga jemaat mampu mempertahankan nilai-nilai Kristen di tengah arus perubahan yang cepat.

2. Pastoral Konseling Menurut Yohan Brek

Dalam bukunya *Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya*, Yohan Brek menjelaskan bahwa Pastoral Konseling adalah bentuk pelayanan gereja yang berperan penting dalam perkembangan teologi misi penginjilan kontemporer. Banyak gereja masa kini telah mengintegrasikan Pastoral Konseling sebagai bagian dari strategi misi penginjilan. Namun, istilah ini belum dikenal luas dan sering disamakan dengan pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh pendeta jemaat. Yohan Brek mendefinisikan pastoral konseling sebagai percakapan terapeutik antara konselor dan konseli. Dalam proses ini, konselor berupaya menciptakan suasana percakapan yang ideal, sehingga konseli dapat memahami dan menyadari masalah yang sedang dihadapinya.¹⁷

Berikut ini penjelasan dari Yohan Brek tentang sepuluh fungsi utama dari pastoral konseling sebagai berikut:

a. Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing sangat penting dalam pastoral konseling karena bertujuan untuk membantu dan mendampingi konseli. Konselor memberikan pelayanan pendampingan agar

¹⁷ Yohan Brek. "Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya." h. 8.

konseli yang sedang menghadapi krisis kehidupan dapat membuat pilihan yang tepat dan mengambil keputusan untuk masa depannya.

b. Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan

Fungsi ini bertujuan membantu konseli yang mengalami konflik batin atau perselisihan dengan orang lain, sehingga hubungan yang rusak dapat diperbaiki. Konselor berperan sebagai mediator yang memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk berdialog secara terbuka, adil, dan jujur, sehingga hubungan dapat dipulihkan. Fungsi ini mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai Raja Damai yang membawa kedamaian bagi umat manusia.

c. Fungsi Menopang atau Menyokong

Fungsi ini membantu konseli menerima keadaan baru yang dihadapinya, sehingga ia dapat bertahan, bangkit, dan menemukan makna hidup baru. Kehadiran konselor yang tulus menjadi bentuk sokongan penting bagi konseli yang sedang mengalami krisis. Dalam Kitab Ibrani 1:3, Yesus digambarkan menopang segala sesuatu dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan.

d. Fungsi Menyembuhkan atau Memulihkan

Fungsi menyembuhkan bertujuan memberikan pendampingan penuh kasih sayang dan empati, sehingga konseli merasa aman dan lega. Hal ini membantu konseli yang sedang mengalami luka batin atau dukacita untuk menemukan kedamaian dan penyembuhan.

e. Fungsi Mengasuh atau Memelihara

Fungsi ini bertujuan membantu konseli mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan. Dengan menyadari potensi-potensinya, konseli dapat menata kehidupan yang lebih baik dan menjadi berkat bagi orang lain. Fungsi ini juga mengarahkan konseli untuk menjadikan pengalaman hidupnya sebagai kesaksian yang dapat menguatkan sesama.

f. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini merupakan pusat dari pastoral konseling, yaitu memulihkan kehidupan manusia secara holistik mencakup aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual. Fungsi ini membantu konseli yang mengalami penderitaan untuk kembali utuh dan menjalani hidup dengan keseimbangan.

g. Fungsi Memberdayakan (Empowering)

Fungsi ini bertujuan membantu konseli menjadi lebih mandiri dalam menghadapi kesulitan di masa depan. Konseli juga diberdayakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Fungsi ini menanamkan tekad dan rencana masa depan yang kuat pada konseli.

h. Fungsi Mentransformasi

Fungsi ini terjadi ketika konseli telah pulih sepenuhnya, persoalannya terselesaikan, dan ia dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan. Fungsi ini relevan pada tingkat individu, keluarga, komunitas, hingga masyarakat yang lebih luas, terutama melalui peran gereja dalam pelayanan pastoral.

i. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi ini berfokus pada pencegahan agar konseli tidak kembali terjatuh ke dalam masalah yang sama. Konseling preventif, seperti konseling pranikah, memberikan pemahaman kepada konseli tentang potensi masalah yang dapat muncul dan bagaimana menghadapinya, sehingga krisis dapat dihindari.

j. Fungsi Misional (Pengutusan)

Fungsi ini menjadikan konseli yang telah dipulihkan untuk menjadi saksi dan berkat bagi orang lain. Konseli diutus untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, menjadikan pengalaman hidupnya sebagai kesaksian iman yang menginspirasi.¹⁸

Selain fungsi pastoral konseling, Yohan Brek juga menjelaskan tentang tujuan dari pastoral konseling sebagai berikut:

a. Membantu Konseli Mengalami dan Menerima Kenyataan

Tujuan ini bertujuan agar konseli dapat memahami dan menerima kenyataan hidup yang dihadapinya. Konselor memiliki peran penting dalam membantu konseli menyadari bahwa penyelesaian masalahnya bergantung pada dirinya sendiri.

b. Membantu Konseli Mengungkapkan Diri Secara Utuh

Konseli diarahkan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara spontan, efektif, dan kreatif. Proses keterbukaan ini mendukung pemulihan emosional yang lebih utuh, dengan landasan saling percaya antara konselor dan konseli.

c. Membantu Konseli Berubah, Bertumbuh, dan Berfungsi Maksimal

Pastoral Konseling diharapkan membawa konseli pada perubahan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemampuan untuk berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman masa lalu yang sulit dijadikan dasar kekuatan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

¹⁸ *Ibid.*, hh.113-130.

d. Membantu Konseli Menciptakan Komunikasi yang Sehat

Proses konseling diatur untuk menciptakan komunikasi yang jujur, terbuka, dan fokus. Hal ini penting untuk menghindari percakapan yang tidak relevan dan memastikan hubungan timbal balik yang saling mempercayai.

e. Membantu Konseli Berperilaku Baru

Pastoral Konseling membantu konseli menemukan pola perilaku baru yang lebih positif. Jika sebelumnya konseli cenderung pasif atau tertutup, proses konseling dapat membantunya menjadi lebih ceria dan optimis dalam menjalani hidup.

f. Membantu Konseli Bertahan di Situasi Baru

Konselor mendukung konseli untuk menerima dan beradaptasi dengan situasi baru yang dihadapinya, termasuk perubahan besar dalam hidupnya. Proses ini melibatkan penerimaan yang ikhlas atas kenyataan hidup.

g. Membantu Konseli Menghilangkan Gejala Disfungsional

Konselor bertugas membantu konseli mengatasi gejala disfungsional yang mungkin menghambat proses pemulihannya. Dengan bimbingan yang tepat, konseli diharapkan dapat kembali menjalani kehidupan yang normal.

h. Membantu Konseli Memulai Kehidupan Baru dan Mencegah Krisis Baru

Setelah melewati proses pemulihan, konseli diarahkan untuk menjalani gaya hidup yang baru dan lebih sehat. Konselor juga membantu konseli mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan krisis di masa depan.

i. Membantu Konseli Pulih Secara Total (Holistic Health)

Konseli didampingi untuk mencapai pemulihan secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Konselor memiliki peran penting dalam memastikan keseimbangan di semua aspek ini.

j. Membantu Konseli Menjadi Pribadi yang Siap Diutus

Konseli yang telah mengalami transformasi diarahkan untuk menjadi pribadi yang berdampak positif bagi orang lain. Konselor berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang memastikan konseli mampu membagikan pengalamannya untuk memberi inspirasi kepada sesama.¹⁹

Dapat disimpulkan pemahaman dari Yohan Brek mendefinisikan Pastoral Konseling sebagai sebuah percakapan terapeutik yang bertujuan untuk membantu konseli mengenali dan memahami masalah yang sedang dihadapinya. Fungsi utama Pastoral Konseling adalah sebagai wadah

¹⁹ *Ibid.*, hh. 103-110.

pelayanan gereja untuk memberikan bimbingan rohani yang berpusat pada nilai-nilai kasih Kristiani. Dalam praktiknya, Pastoral Konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter jemaat agar lebih dekat dengan Tuhan. Yohan Brek menekankan bahwa tujuan utama Pastoral Konseling adalah membantu konseli menjalani proses pertobatan, rekonsiliasi dengan Allah, dan pertumbuhan rohani secara berkesinambungan. Selain itu, Pastoral Konseling bertujuan untuk menciptakan suasana pelayanan yang kondusif, di mana konseli merasa didukung secara spiritual, emosional, dan sosial. Melalui pendekatan ini, jemaat diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan iman yang kuat serta mempraktikkan kasih dalam hubungan dengan sesama.

Bagi jemaat, Pastoral Konseling memiliki berbagai manfaat yang signifikan. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu jemaat menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen untuk menghadapi persoalan hidup, seperti konflik keluarga, tekanan pekerjaan, atau pergumulan pribadi lainnya. Proses konseling ini memberikan ruang bagi jemaat untuk membuka diri, mengungkapkan perasaan, dan mendapatkan bimbingan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Pastoral Konseling juga memperkuat hubungan antarjemaat melalui pendekatan yang penuh kasih dan kepercayaan. Hal ini menciptakan komunitas gereja yang saling mendukung dan membangun. Manfaat lainnya adalah penguatan iman individu jemaat yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan akan penyertaan Tuhan. Dengan demikian, Pastoral Konseling tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang dilayani, tetapi juga bagi komunitas gereja secara keseluruhan, menjadikan gereja sebagai tempat pertumbuhan spiritual yang holistik dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi dalam Pengembangan Spiritual Jemaat

Hasil penelitian di GERMITA Pintu Elok Lahu menunjukkan bahwa pendeta jemaat dan majelis jemaat belum sepenuhnya memahami pentingnya Pastoral Konseling. Banyak dari mereka menganggap Pastoral Konseling sebagai kegiatan biasa, seperti kunjungan rutin ke rumah-rumah anggota jemaat. Beberapa anggota jemaat menyampaikan bahwa pelayan khusus dan pendeta jarang melakukan Pastoral Konseling secara khusus. Pelayanan mereka cenderung terbatas pada memimpin ibadah atau aktif dalam kegiatan peribadatan saja.

Majelis jemaat juga mengakui bahwa mereka tidak memahami apa itu Pastoral Konseling, apalagi bagaimana penerapannya dalam pengembangan misi gereja. Mereka sendiri menyadari kurangnya pengetahuan mereka tentang hal ini. Namun, beberapa majelis jemaat menyadari bahwa Pastoral Konseling sangat penting dalam kehidupan bergereja. Mereka berpendapat bahwa pendeta

dan majelis jemaat membutuhkan bimbingan yang lebih jelas mengenai Pastoral Konseling, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan misi gereja.

Berbagai pendapat ini didukung oleh pendeta dan anggota jemaat lainnya di GERMITA Pintu Elok Lahu. Mereka menegaskan bahwa pendeta dan majelis jemaat seharusnya mendapatkan pelatihan dan bimbingan yang lebih mendalam tentang Pastoral Konseling untuk mendukung pengembangan misi gereja.²⁰

Misi Penginjilan adalah cerita tentang pengampunan dosa dari Allah, penginjilan menuntun suatu tanggapan menerima Injil itu dengan iman lalu menjadi murid Yesus. Istilah penginjilan mencakup usaha untuk memberikan kabar baik tentang Yesus Kristus. Tujuannya agar supaya orang-orang mengerti bahwa Allah menawarkan keselamatan, agar supaya mereka menerima keselamatan itu dengan iman, lalu hidup sebagai murid Yesus. Begitu juga gereja tidak melaksanakan penginjilan Yohan Brek mengutip tulisan dari Graham, sedangkan bagi gereja yang melaksanakan misi, berarti gereja yang hidup dan dapat menjadi teladan bagi sekelilingnya. Oleh karena itu Yohan Brek memahami bahwa Pastoral Konseling sebagai strategi misi penginjilan gereja mempunyai tujuan dasar terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Sebagai cara untuk pemberitaan Injil

Menjadikan Pastoral Konseling sebagai strategi misi penginjilan merupakan hal yang baru dalam perjalanan pelayanan gereja masa kini. Walaupun memang jika kita memahami secara cermat tentang tugas-tugas misi penginjilan, harus diakui bahwa Pastoral Konseling adalah bagian dari pekerjaan misi penginjilan. Memang pada dasarnya aktivitas Pastoral Konseling adalah bagian dari pekerjaan misi penginjilan. Memang pada dasarnya aktivitas Pastoral Konseling biasanya berfokus pada kegiatan penanganan layanan Pastoral Konseling kepada konseli atau jemaat yang kita layani, baik secara individu maupun kelompok. Kita kurang mengaitkan antara Pastoral Konseling dengan misi penginjilan. Sehingga kedua istilah dalam bidang ilmu ini menjadi jauh, dan seakan-akan tidak mempunyai korelasi satu sama lain.

Padahal kalau kita perhatikan justru Pastoral Konseling dengan semua aktivitasnya dapat menjadi strategi misi penginjilan, dan mempunyai korelasi yang sangat signifikan dalam mewujudkan tugas misi yang telah dimandatkan oleh Allah sebagai pemilik misi itu kepada manusia ciptaan-Nya yaitu untuk menciptakan shalom Allah bagi dunia.

b. Sebagai arah menuju pertobatan holistik

Kita cenderung memahami pertobatan hanya sebagai aktivitas spiritual dalam suatu peribadatan melalui persekutuan baik secara komunal maupun pastoral. Pertobatan hanya

²⁰ Wawancara dengan Pendeta dan Anggota Jemaat

dipandang sebagai salah satu pemenuhan unsur dalam liturgi gereja yaitu unsur pengakuan dosa yang secara liturgis anggota jemaat melakukan pertobatan melalui pengakuan dosa. Kemudian perasaan dan kadang mengabaikan aspek yang lainnya. Pertobatan spiritual memang penting karena merupakan penggerak dari aspek yang lainnya. Seseorang yang telah mengalami pertobatan spiritual maka dengan sendirinya orang tersebut harus mengalami pertobatan fisik, mental dan sosial. Sehingga pertobatan itu harus secara holistik. Pastoral Konseling menjadi arah menuju pertobatan menuju pertobatan holistic maksudnya bahwa setiap orang telah mengalami penerimaan kenyataan hidup dan telah mengalami transformasi dan bersedia untuk menerima pengutusan menjadi konselor bagi orang lain, maka orang tersebut telah mengalami pertobatan holistik.

c. Sebagai penerapan dari fungsi Pengutusan

Dalam penerapan ilmu Pastoral Konseling, kita mengenal fungsi-fungsi Pastoral Konseling yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh beberapa ahli Pastoral Konseling sepanjang masa. Lebih lanjut pembahasan mengenai fungsi-fungsi Pastoral Konseling penulis paparkan secara lengkap pada bab VII tulisan ini. Namun yang menjadi sorotan penting pokok ini adalah bahwa Pastoral Konseling sebagai strategi misi penginjilan gereja merupakan penerapan dari fungsi pengutusan. Salah satu fungsi yang dikenal adalah fungsi pengutusan. Fungsi ini terjadi apabila seorang yang telah melewati masa krisis dan mengatakan sendiri bahwa ia telah sembuh dan siap bertransformasi kemudian ia siap untuk menerima pengutusan. Penerimaan pengutusan perlu dilakukan oleh konselor pastoral sebagai bentuk dari respons terhadap kesadaran yang utuh dari seorang yang telah sembuh dan menerima pemulihan, kemudian bersedia dengan tulus untuk melakukan tugas layanan Pastoral Konseling kepada orang lain juga.²¹

Spiritual dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin).²² Secara tradisional, spiritualitas mengarah pada suatu proses dari reformasi agama dengan tujuan untuk mengembalikan manusia ke bentuk semula sebagaimana yang merupakan gambaran dari Tuhan.²³

Menurut Pakpahan dalam Marthalia, "spiritualitas" adalah kata yang bersal dari kata "spirit", berarti jiwa. Dengan demikian, spiritualitas pada prinsipnya adalah pengalaman manusia secara umum dalam hal luas; seseorang mengalami pemahaman makna, finalitas, moralitas hidup dan

²¹ Yohan Brek. *"Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya."* (yang membahas Konseling pastoral sebagai misi penginjilan gereja didalamnya membahas tujuan dasar dari pastoral konseling itu sendiri), hh. 34-36.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *"Spiritual."* Akses Online: <https://kbbi.web.id/spiritual>. (Akses 10 November 2024).

²³ Kees Waaijman. *"Spiritualiteit: Voermen, Gronslagen, Methoden."* (Steingaden: Carmelitana, 2001), h. 460.

sejenisnya. Spiritualitas terkait erat dengan yang disebut dengan aspek batin atau rohani dari kehidupan ini, di mana individu cenderung menghayati secara pribadi nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan yang Maha Kuasa.²⁴ Sementara itu, Jacobs menjelaskan bahwa spiritualitas merujuk pada pengalaman seseorang akan kehadiran Allah dalam hidupnya. Spiritualitas tidak bertentangan dengan hal-hal jasmani atau ragawi, melainkan menjadi dasar dalam kehidupan manusia.²⁵ Pendapat serupa disampaikan oleh Heuken, yang melihat spiritualitas sebagai cara seseorang menjalani hidupnya sebagai orang beriman, dengan berusaha hidup sesuai kehendak Allah. Ia menambahkan bahwa spiritualitas Kristen adalah tradisi yang berakar pada penghayatan amanat Alkitab yang telah diwariskan oleh gereja selama berabad-abad.²⁶

Berdasarkan pandangan tersebut, spiritualitas dapat dipahami sebagai gaya hidup atau perilaku yang mencerminkan kehendak Allah dalam kehidupan seseorang. Eka Darmaputra menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen adalah seluruh gaya hidup seorang Kristen yang mencerminkan perilaku murid Kristus.²⁷ Ia menekankan bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya menjadi murid, tetapi juga menghidupi ajaran dan teladan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya, spiritualitas dalam Kekristenan berpusat pada Roh Kudus, tetapi pengertian ini berkembang hingga mencakup aspek mental seseorang.

Dalam Pastoral Konseling, spiritualitas dapat diperkuat. Sebagai murid Kristus, setiap orang dipanggil dan diutus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, serta menolong mereka yang lemah. Kitab Yehezkiel menggambarkan peran seorang gembala yang seharusnya menjaga umat, tetapi sering kali gagal menjalankan tugasnya. Dalam situasi seperti itu, Allah sendiri turun tangan sebagai Gembala yang agung. Tugas gembala ini sejalan dengan tugas dalam Pastoral Konseling, yang menempatkan aspek spiritualitas sebagai pusat pelayanan. Pastoral Konseling sangat membutuhkan konseling spiritual karena menyangkut kehidupan spiritual konseli, yang merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan secara holistik. Oleh karena itu, Pastoral Konseling memberikan perhatian utama pada penguatan aspek spiritual dalam kehidupan konseli.²⁸

²⁴ Ley Nie Marthalia. "Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama dan Implementasinya dalam Penahbisan Pendeta (Studi Kasus di GPT Kristus Gembala Surabaya)." *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4. No. 2, Desember 2022, h. 64.

²⁵ Tom Jacobs. "Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi." (Jakarta: Kanisius, 2002), h. 233.

²⁶ Adolf Heuken. "Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama 20 Abad." (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), h. 12.

²⁷ Elga Sarapung, et al. "Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat." (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 71.

²⁸ Johan Brek. "Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya," h. 171.

Penelitian dan teori tentang Pastoral Konseling sebagai strategi misi penginjilan menunjukkan pentingnya menjadikan pelayanan ini sebagai instrumen untuk memberdayakan spiritualitas jemaat. Oleh karena itu, para pendeta dan majelis jemaat perlu dilatih untuk memahami konsep dan penerapan Pastoral Konseling secara mendalam. Pendekatan ini bukan hanya kunjungan biasa; ini adalah layanan holistik yang memungkinkan jemaat menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat. Karena pelatihan ini, para pendeta dan majelis jemaat akan mengintegrasikan Pastoral Konseling dengan lebih efektif ke dalam pelayanan sehari-hari, dan meningkatkan spiritualitas jemaat.

Pastoral Konseling memang seharusnya dimaksudkan untuk mendorong pertobatan holistik. Ini berarti bahwa para pendeta dan majelis jemaat perlu membantu jemaat tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara mental, sosial, dan emosional. Proses konseling untuk transformasi selektif dapat membuat jemaat lebih sadar akan identitas mereka sebagai murid Yesus Kristus yang hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Program Pastoral Konseling ini ditawarkan dalam pengaturan yang terstruktur, dengan sesi individu dan kelompok yang berfokus pada kehidupan dan penerapan praktik spiritual dalam kehidupan.

Pastoral Konseling sebagai strategi misi harus terafiliasi dengan komisi pelayanan pastoral dan penginjilan jemaat. Jemaat yang telah menerima pemulihan dan pertumbuhan spiritual dapat didorong untuk menjadi faktor yang berpengaruh di lingkungannya. Melibatkan mereka dalam Pastoral Konseling mendorong mereka tidak hanya untuk menerima manfaat pribadi tetapi juga untuk berperan aktif dalam pengembangan misi gereja. Strategi ini menggunakan Pastoral Konseling sebagai alat penting untuk mengembangkan gereja sebagai komunitas yang hidup dan dinamis serta teladan bagi lingkungan, sejalan dengan misi gereja untuk membawa shalom Tuhan ke dunia.

D. KESIMPULAN

Pastoral konseling sebagai strategi misi terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengembangkan spiritualitas jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu. Berdasarkan temuan, mayoritas pendeta dan majelis jemaat di gereja ini belum memahami pentingnya Pastoral Konseling secara mendalam. Mereka cenderung menganggapnya sebagai aktivitas biasa yang tidak berbeda dengan kunjungan rutin kepada anggota jemaat. Akibatnya, pelayanan rohani sering kali terbatas pada kegiatan ibadah formal tanpa menyentuh kebutuhan spiritual dan emosional individu jemaat. Namun, melalui pemahaman baru tentang Pastoral Konseling, terlihat bahwa pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bimbingan tetapi juga sebagai sarana transformasi rohani. Pastoral

Konseling, seperti dijelaskan oleh Yohan Brek, merupakan percakapan terapeutik yang memberikan ruang bagi konseli untuk mengungkapkan diri, memahami masalahnya, dan menemukan jalan keluar berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks GERMITA Pintu Elok Lahu, penerapan Pastoral Konseling dapat memperkuat hubungan antarjemaat, memperbaiki komunikasi, dan menciptakan komunitas yang saling mendukung.

Pengembangan jemaat melalui Pastoral Konseling secara holistik atau keseluruhan aspek: mental, emosional, sosial, dan kerohanian. Ini sejalan dengan tujuan gereja sebagai agen transformasi, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, bahwa pelayanan Pastoral adalah panggilan langsung dari Kristus untuk menggembalakan umat-Nya. Melalui Pastoral Konseling, jemaat diharapkan mengalami pemulihan total, bertumbuh dalam iman, dan menjadi pribadi yang mampu berfungsi maksimal dalam komunitas gereja dan masyarakat. Sebagai strategi misi, Pastoral Konseling juga mendukung penginjilan dengan menekankan rekonsiliasi individu dengan Allah, serta peran aktif jemaat dalam menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian. Dengan memahami dan menerapkan Pastoral Konseling secara benar, GERMITA Pintu Elok Lahu dapat menjawab tantangan zaman dan menjadi gereja yang relevan bagi kebutuhan spiritual umatnya.

E. REFERENSI

- Apriliani, R. dan Selvi. (2020). "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Suku Melayu Riau Melalui Budaya Tepuk Tepung Tawar." *Jurnal Kala Nea*, Vol. 1, No. 2, hh. 109-126.
- Brek, Y. (2023). *"Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya."* (Purwokarto Selatan: pena persada).
- Bungin, B. (2017). *"Penelitian Kualitatif."* (Jakarta: Kencana Prenama Media Group).
- Heuken, A. (2002). *"Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama 20 Abad."* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka).
- Jacobs, T. (2002). *"Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi."* (Jakarta: Kanisius).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *"Pastoral Konseling"* Akses Online: <https://kbbi.web.id>. (Akses 10 November 2024).
- . *"Spiritual."* Akses Online: <https://kbbi.web.id/spiritual>. (Akses 10 November 2024).
- Marthalia, L. N. (2022). "Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama dan Implementasinya dalam Penahbisan Pendeta (Studi Kasus di GPT Kristus Gembala Surabaya)." *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4. No. 2, hh. 60-80.

- Merriam Webster's Dictionary. Akses Online: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/strategi>. (Akses 10 November 2024).
- Mesach, K. (2015). *"Bela Rasa Yang Dibagi Rasakan: Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademis Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Pastoral Konseling."* (Jakarta: Duta Ministry).
- Rukin. (2019). *"Metodologi Penelitian Kualitatif."* (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).
- Saputri, J. (2020) *"Pastoral Konseling Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh."* (Toraja: Repositori IAKN Toraja).
- Sarapung, E., et al. (2004). *"Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat."* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sariman, S. (2019). "Strategi Misi Sadrach: Suatu Kajian yang Bersifat Sosiohistoris" *Jurnal ABDIEL. Vol. 3. No. 1*, hh. 17-32.
- Sianipar, F. (2019). "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae. Vol. 8. No. 2*, hh. 137-154.
- Silaban, A. R. P., et al. (2023) "Strategi Pastoral Konseling Sebagai Pengembalaan Untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No.4*, hh. 12568-12580.
- Susabda, Y. B. (2003). *"Pastoral Konseling."* (Malang: Gadum Mas).
- Triastanti, D., et al. (2020). "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:18." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia. Vol. 1. No. 1*, hh. 15-25.
- Waaijman, K. (2001). *"Spiritualiteit: Voermen, Gronslagen, Methoden."* (Steingaden: Carmelitana).
- Wiyasaputra, T. S. (2019). *"Pastoral Konseling di Era Milenial."* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia).